

APAKAH PERSEPSI HUBUNGAN DENGAN ORANG TUA BERKAITAN DENGAN MASALAH *INTERNALIZING* DAN *EXTERNALIZING* PADA REMAJA?

Nandy Agustin Syakarofath^{*}), Aninditha Ramadhanti Sudiana

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang,
Jl. Raya Tlogomas Nomor 245, Malang, 65144, Indonesia

^{*})E-mail: nandysyakarofath@umm.ac.id

Abstrak

Remaja, ketika memasuki masa transisi menuju dewasa, menjadi rentan mengalami isu kesehatan mental seperti *internalizing problems* dan *externalizing problems*, yang keduanya dapat disebabkan oleh faktor keluarga, terutama dalam persepsi mereka terhadap kualitas hubungan dengan orang tua, yaitu ayah dan ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji peran persepsi hubungan dengan orang tua terhadap *internalizing* dan *externalizing problems*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis data. Sebanyak 144 remaja berusia 11–17 tahun ($M=15,34$ tahun, $SD=1,68$ tahun) terlibat sebagai partisipan, yang diperoleh melalui teknik *accidental sampling*. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa persepsi hubungan dengan ibu berperan terhadap *internalizing* dan *externalizing problems*. Sebaliknya, persepsi hubungan dengan ayah tidak menunjukkan peran signifikan terhadap kedua variabel tersebut. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa figur ibu dapat meningkatkan kelekatan dengan anak melalui penghargaan, dukungan, dan perlindungan, sehingga anak merasa nyaman saat berinteraksi dengan mereka. Namun demikian, meskipun persepsi hubungan dengan ayah tidak terkonfirmasi, hal ini tidak berarti penelitian ini meniadakan peran seorang ayah. Temuan ini menyiroti bahwa, untuk menangani permasalahan psikologis remaja, diperlukan intervensi berbasis keluarga yang menekankan pentingnya peran figur orang tua.

Kata kunci: *externalizing problems*, *internalizing problems*, keluarga, orang tua, remaja

Is the Perception of Relationship with Parents Related to Internalizing and Externalizing Problems in Adolescents?

Abstract

Adolescents transitioning to adulthood are vulnerable to mental health problems, including internalizing and externalizing problems, which may be influenced by family factors, particularly their perceptions of the quality of relationships with their fathers and mothers. The purpose of the study was to examine the role of adolescents' perceptions of relationships with parents (fathers and mothers) in internalizing and externalizing problems. A quantitative research design was used to analyze the data. A total of 144 adolescents aged 11–17 years ($M=15,34$ years, $SD=1,68$ years) participated in the study and were recruited through accidental sampling techniques. Simple regression analysis indicated that adolescents' perceptions of their mothers' relationships affected internalizing and externalizing problems, whereas perceptions of fathers' relationships did not. The study suggests that maternal figures can enhance attachment to their children through appreciation, support, and protection, enabling children to feel comfortable interacting with them. However, although their perceptions of the father-child relationship were not significant, this does not mean that the role of the father is disregarded in this study. These findings highlight the need for family-based interventions to address adolescent psychological problems, emphasizing the importance of parental figures.

Keyword: adolescence, externalizing problems, family, internalizing problems, parents

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada tahap ini, remaja mengalami banyak perubahan dan menghadapi berbagai tantangan. Perubahan ini meliputi aspek fisik, psikologis, kognitif, dan sosioemosional yang terjadi pada remaja

berusia 10–18 tahun dan 18–21 tahun (Santrock, 2019). Pada masa ini, perkembangan kemampuan berpikir remaja memasuki tahap operasional formal. Pada tahap awal perkembangan berpikir ini, remaja menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir secara abstrak, idealistik, dan logis (Santrock, 2019). Pada tahapan psikososial, remaja memasuki fase pencarian identitas dan jati diri mereka

Riwayat artikel:

Diterima 07 Mei 2025

Diterima dengan revisi 04 September 2025

Disetujui 08 September 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



sendiri. Oleh karena itu, mereka biasanya akan mengeksplorasi diri melalui berbagai persona yang berbeda untuk menemukan identitas diri mereka. Jika berhasil melewati proses pencarian identitas ini, remaja cenderung dapat mempertahankan jati mereka. Namun, jika remaja gagal menemukan jati diri selama proses pencarian tersebut, mereka cenderung mengalami krisis identitas di kemudian hari (Papalia *et al.*, 2007). Pada masa transisi tersebut, tidak jarang remaja mengalami masalah yang merupakan kombinasi dari masalah internal dan eksternal, termasuk masalah emosi, perilaku agresif, dan masalah dengan teman sebaya, yang berpotensi menjadi sumber masalah lebih luas dalam masyarakat.

Pada dasarnya, remaja sering mengalami emosi negatif dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai norma. Namun, hal ini menjadi berisiko apabila gejala berlangsung secara berkepanjangan dan berulang selama minimal dua minggu berturut-turut, ditandai oleh tanda-tanda seperti menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan minat, menurunnya prestasi akademik maupun nonakademik, munculnya masalah relasi dengan orang lain, serta risiko menyakiti diri sendiri atau orang lain (American Psychiatric Association, 2013).

Internalizing problems merupakan masalah psikologis yang dialami remaja, yaitu ketika mereka memfokuskan pengalaman yang dialami ke dalam diri sendiri. Ciri dari masalah ini adalah kesulitan dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan baik dengan teman sebaya. Menurut World Health Organization (WHO), data mengenai kasus depresi, yang termasuk dalam aspek *internalizing problems*, menunjukkan bahwa depresi merupakan gangguan ke-4 paling umum yang dialami oleh orang di seluruh dunia, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Sekitar 20 persen wanita dan 12 persen pria pernah mengalami depresi di masa lalu. Lebih dari 300 juta orang, atau sekitar 4,4 persen dari populasi global, diperkirakan menderita depresi pada tahun 2015 (Nathasya *et al.*, 2024). Sementara itu, menurut Riset Kesehatan 2018, data di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi remaja berusia di atas 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional mencapai 6 persen (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Externalizing problems adalah masalah perilaku sosial, perilaku negatif, perilaku pelanggaran, kemarahan, ketidakpatuhan, agresi verbal, penolakan, dan perlawanan terhadap lingkungan, yang khas dilakukan oleh remaja (Bakhtiar *et al.*, 2023). Contoh lain dari

externalizing problems yang dilaporkan meliputi kekerasan, tawuran, kriminalitas, pencurian, pemerkosaan, dan berbagai perilaku yang melanggar norma serta aturan lainnya (Hardin & Nidia, 2022). Di Indonesia, data dari Kementerian Hukum dan HAM menunjukkan bahwa jumlah anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) meningkat dari tahun 2020 hingga 2023. Secara lebih rinci, dilaporkan sekitar 2.000 anak di bawah umur berhadapan dengan hukum, di antaranya 1.467 tercatat sebagai tahanan selama proses peradilan, sedangkan sisanya memiliki status sebagai narapidana terhukum (Sibuea, 2023).

Dampak psikologis yang dialami remaja akibat *internalizing* dan *externalizing problems* cukup serius. Riset terdahulu menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kedua isu tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pendidikannya. Mereka juga lebih berisiko terlibat dalam kasus hukum dan pidana, bahkan hingga melakukan percobaan bunuh diri, yang terjadi pada rentang usia 10–24 tahun (Liu *et al.*, 2011). Selain itu, dampak negatifnya juga dirasakan oleh keluarga terdekat. Dilaporkan bahwa orang tua dari anak-anak yang mengalami *internalizing* maupun *externalizing problems* menghadapi tekanan sosial karena menerima penilaian negatif dari masyarakat atas perilaku anak mereka. Bahkan, dilaporkan bahwa orang tua tersebut cenderung mengalami stres dalam memberikan pengasuhan (Kochanova *et al.*, 2022).

Faktor penyebab *externalizing* dan *internalizing problems* dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup faktor individu dan biologis. Faktor individu dicontohkan dengan ketidakmampuan individu dalam meregulasi emosi yang dirasakan sehingga tidak mengetahui cara mengekspresikannya dengan tepat, tidak optimalnya perkembangan empati, moral, dan kognisi, serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Pradnyawati & Ardjana, 2016). Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional remaja, semakin berkurang kerentanan mereka terhadap *externalizing* dan *internalizing problems* (Febriannor *et al.*, 2024). Sementara itu, faktor biologis adalah faktor yang bersifat organik, yaitu berasal dari kondisi fisik tubuh, seperti kerusakan otak yang dapat menyebabkan gangguan perilaku. Contohnya adalah masalah pada sistem neuroendokrin yang menyebabkan gangguan pada poros hipotalamus-hipofisis-adrenal, sehingga memengaruhi respons stres, kadar kortisol dalam darah, dan perilaku (Marcel, 2022).

Selanjutnya, faktor eksternal adalah faktor keluarga, yang meliputi pendisiplinan orang tua terhadap anak yang tidak efektif dan tidak konsisten, serta kurangnya pengawasan orang tua akibat keterampilan yang tidak memadai, komunikasi yang buruk, dan tingginya tingkat konflik keluarga (Pradnyawati & Ardiana, 2016). Menguatkan pendapat tersebut, keluarga yang tidak berfungsi sepenuhnya membuat anak berisiko mengalami permasalahan psikologis, terutama kecemasan (Judodihardjo *et al.*, 2024). Selain itu, pola pengasuhan yang keras cenderung menghasilkan anak yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif (Marcel, 2022). Pola komunikasi yang buruk dan interaksi yang tidak efektif juga turut memperparah kondisi tersebut (Majid *et al.*, 2023; Sawitri *et al.*, 2024). Literatur lain memperkuat bahwa faktor keluarga berkontribusi pada perilaku menyimpang remaja. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang menemukan seorang remaja berusia 18 tahun, yang tidak merasakan peran keluarga, terutama orang tua sejak kecil, terjerat kasus pidana pembunuhan pada usia 15 tahun (Kasenda *et al.*, 2023). Artinya, pengalaman tidak menyenangkan yang dialami remaja akibat pengasuhan orang tua dapat menyebabkan *externalizing* dan *internalizing problems* (Bakhtiar *et al.*, 2023).

Dari berbagai faktor internal dan eksternal tersebut, menurut berbagai studi, faktor eksternal dianggap sebagai faktor risiko utama yang memicu munculnya *externalizing* dan *internalizing problems* pada remaja. Di antara faktor eksternal, faktor keluarga memiliki kontribusi paling signifikan dalam memengaruhi masalah psikologis remaja, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi mereka (Labella & Masten, 2018). Namun demikian, penelitian terkait hal ini di Indonesia masih sangat terbatas.

Penelitian yang secara spesifik mengidentifikasi keluarga sebagai faktor risiko masih terbatas pada beberapa variabel, seperti pola komunikasi keluarga (Sawitri *et al.*, 2024), pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan (Bakhtiar *et al.*, 2023), interaksi orang tua dan anak (Majid *et al.*, 2023), persepsi sosial remaja dari orang tua (Sari *et al.*, 2025), dan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua (Sumargi *et al.*, 2020). Menariknya, dalam konteks keluarga di Indonesia, konflik yang muncul sering disebabkan oleh tingginya intensitas interaksi, tetapi tidak diimbangi dengan ungkapan kasih sayang yang tepat, sehingga memunculkan ketegangan dalam hubungan antaranggota keluarga. Namun demikian, ketegangan yang muncul antara orang tua dan anak tidak selalu

dipersepsikan secara negatif, tetapi dapat dianggap sebagai bagian dari proses asah, asuh, dan asih yang diberikan (Syakarofath & Subandi, 2019). Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana anak mempersepsikan hubungan mereka dengan orang tua.

Hubungan antara orang tua dan anak pada dasarnya terbentuk atas dasar kasih sayang dan penerimaan tanpa syarat, sehingga bersifat positif. Hubungan yang sehat dapat meningkatkan kesejahteraan, memfasilitasi pertumbuhan pribadi, dan mendukung aktualisasi diri anak. Namun, kualitas hubungan tersebut dapat dipersepsikan secara positif maupun negatif, tergantung pada cara berinteraksi, tanggung jawab, serta cara pengungkapan cinta kasih (Kusumawardhani *et al.*, 2020). Kondisi ini menjadi dasar bagi anak dalam mempersepsikan hubungannya dengan orang tua (Asiyani *et al.*, 2023).

Anak yang menilai hubungannya dengan orang tua secara cenderung merasa nyaman saat berinteraksi dengan orang lain dan mampu mengelola emosinya (Delgado *et al.*, 2022). Sebaliknya, ketika anak menilai hubungannya secara negatif, tekanan, gejolak emosi, dan konflik dapat muncul, sehingga memengaruhi kesehatan mental anak maupun orang tua (Neville *et al.*, 2025).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah menguji peran persepsi hubungan dengan orang tua (ayah dan ibu) terhadap *internalizing* dan *externalizing problems* pada remaja. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa persepsi remaja terhadap hubungannya dengan orang tua berperan terhadap *externalizing* dan *internalizing problems*. Hasil penelitian tersebut dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar peran hubungan antara orang tua dan anak terhadap *externalizing* dan *internalizing problems* pada remaja. Manfaat lain dari penelitian ini adalah memberikan informasi baru bagi pembaca, khususnya para orang tua, untuk membantu mereka mengevaluasi kualitas hubungan dengan anak.

METODE

Desain Penelitian, Lokasi dan Waktu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang menguji teori dengan meneliti hubungan antarvariabel yang diukur menggunakan instrumen penelitian, dan data yang diperoleh

Tabel 1 Gambaran data demografis partisipan (n=144)
Table 1 Overview of participant demographic data (n=144)

Karakteristik <i>Characteristic</i>	n	%	Minimal–Maksimal <i>Minimum–Maximum</i>	Rataan±Standar Deviasi <i>Mean±Standar Deviation</i>
Usia (tahun) <i>Age (years old)</i>			11–17	15,34±1,68
Jenis kelamin <i>Gender</i>				
Laki-laki <i>Male</i>	49	34,0		
Perempuan <i>Female</i>	95	66,0		
Pendidikan saat ini <i>Current level of education</i>				
SD/MI <i>Elementary school/equivalent</i>	5	3,5		
SMP/MTS <i>Junior highschool/equivalent</i>	43	29,9		
SMA/MA <i>Senior high school/equivalent</i>	91	63,2		
SMK <i>Vocational high school/equivalent</i>	5	3,5		

dianalisis melalui prosedur statistik (Creswell, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk menguji peran persepsi hubungan dengan orang tua terhadap *internalizing* dan *externalizing problems* yang dialami remaja. Penelitian ini dilakukan dari Agustus 2024 hingga Februari 2025. Pengambilan data dilakukan di wilayah Indonesia, yang mencakup berbagai provinsi.

Teknik Pengambilan Sampel

Sejumlah 144, berusia 11–17 tahun (49 laki-laki dan 95 perempuan), terlibat aktif dalam penelitian ini. Rincian karakteristik demografis seluruh partisipan disajikan pada Tabel 1. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu teknik yang memberikan keluwesan untuk melibatkan siapa saja yang bersedia, dengan syarat inklusi terpenuhi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa 144 partisipan, 66 persen adalah perempuan dan 34 persen adalah laki-laki. Tingkat pendidikan partisipan terbagi menjadi empat kelompok, dengan mayoritas berada pada tingkat SMA/MA (63,2%), ditambah partisipan tingkat SMK sebanyak 3,5 persen. Selanjutnya, 29,9 persen partisipan berada pada tingkat SMP/MTS, sedangkan sisanya 3,5 persen berada pada tingkat SD/MI. Asal daerah partisipan tersebar di 23 provinsi di Indonesia.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan Google Form yang disebarluaskan secara daring melalui media sosial seperti Whatsapp, X, Instagram, dan Tiktok. Sebelum mengisi data, responden diminta terlebih dahulu untuk menyatakan kesediaannya terlibat aktif dalam penelitian ini dengan mengisi *informed consent*. Keikutsertaan dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tidak ada paksaan.

Pengukuran dan Penilaian Variabel

Penelitian ini memiliki tiga variabel, yaitu persepsi terhadap hubungan antara orang tua dan anak dalam pengasuhan sebagai variabel bebas (X), serta *internalizing problems* (Y1) dan *externalizing problems* (Y2) sebagai variabel terikat.

Persepsi hubungan orang tua dan anak dalam penelitian ini diartikan sebagai persepsi remaja terhadap hubungan dengan ayah dan ibu, yang ditinjau secara terpisah (anak menilai hubungannya dengan ibu dan hubungannya dengan ayah). Penilaian anak terhadap hubungannya dengan ibu diukur menggunakan Parent Adult-Child Relationships Questionnaire (PACQ). Kuesioner ini terdiri dari 18 item yang dikembangkan oleh Peisah *et al.* (1999) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia (Syakarofath & Subandi, 2019). Skala ini merupakan skala multidimensional, terdiri dari

dua dimensi, yaitu *regards* ($\alpha=0,87$) dan *responsibility* ($\alpha=0,82$). Instrumen ini menggunakan *rating scale*, di mana responden memilih satu opsi jawaban yang paling menggambarkan kondisi yang dialami, dengan kategori sangat tidak benar (1), tidak benar (2), netral (3), benar (4), sangat benar (5). Contoh item untuk PACQ ibu adalah "Ibu saya selalu memahami apa yang saya inginkan". Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin positif persepsi anak terhadap hubungannya dengan ibu; sebaliknya, semakin rendah skor, semakin negatif evaluasi anak terhadap relasinya dengan ibu.

Selanjutnya, penilaian anak terhadap hubungannya dengan ayah diukur menggunakan Parent Adult-Child Relationships Questionnaire (PACQ), yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu *regards* ($\alpha=0,86$), *responsibility* ($\alpha=0,74$), dan *control* ($\alpha=0,87$). Skala ini juga dikembangkan oleh Peisah *et al.* (1999) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia (Syakarofath & Subandi, 2019); namun jumlah itemnya berbeda dari PACQ untuk penilaian terhadap ibu, yaitu sebanyak 27 item. Instrumen ini menggunakan *rating scale*, di mana responden memilih satu opsi jawaban yang paling menggambarkan kondisi yang dialami, dengan kategori sangat tidak benar (1), tidak benar (2), netral (3), benar (4), sangat benar (5). Contoh item pada PACQ ayah adalah "Saya harus menuruti semua perkataan ayah meskipun saya tidak ingin". Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin positif persepsi anak terhadap hubungannya dengan ayah; sebaliknya, semakin rendah skor, semakin negatif evaluasi anak terhadap relasinya dengan ayah.

Internalizing problems pada remaja diartikan sebagai cara remaja menghadapi masalah ke dalam diri secara berlebihan, sehingga muncul gejala depresi, kecemasan, atau perilaku menarik diri secara sosial. *Internalizing problems* pada penelitian ini diukur berdasarkan skor *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) yang dikembangkan oleh Goodman *et al.* (1998), dan telah divalidasi serta diterjemahkan ke dalam 40 bahasa, termasuk bahasa Indonesia (Wiguna *et al.*, 2010). SDQ merupakan instrumen yang mengukur tiga dimensi, yaitu *internalizing problems*, *externalizing problems*, dan *prosocial behavior*. Namun, pada penelitian ini hanya digunakan dimensi *internalizing problems*, yang mencakup aspek *emotional problems* dan *peer problems* yang berjumlah 10 item, $\alpha=0,66$ (Goodman *et al.*, 2010). Kategorisasi hasil penilaian pada skala ini meliputi: normal, agak tinggi, tinggi, dan

sangat tinggi. Responden menjawab skala ini dengan memilih salah satu opsi: tidak benar, agak benar, atau benar. Contoh item pada *internalizing problems* adalah "Saya gelisah, saya tidak dapat diam untuk waktu lama".

Sementara itu, *externalizing problems* pada remaja diartikan sebagai masalah perilaku yang mudah terlihat dan dapat diprediksi, seperti perilaku impulsif, agresif, atau perilaku yang mengganggu. *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) juga digunakan untuk mengukur *externalizing problems* (10 item, $\alpha=0,76$). Pada dimensi *externalizing problems*, mencakup hanya aspek *conduct problems* dan *hyperactivity/inattention* (Goodman *et al.*, 2010). Kategorisasi hasil penilaian pada skala ini meliputi: normal, agak tinggi, tinggi, dan sangat tinggi. Responden menjawab skala ini dengan memilih salah satu opsi: tidak benar, agak benar, atau benar. Contoh item pada *externalizing problems* adalah "Saya sering dituduh berbohong atau berbuat curang".

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan meliputi analisis deskriptif untuk data demografi dan regresi linear sederhana untuk menjawab tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Sebelum melakukan analisis, peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa data telah memenuhi asumsi statistik. Hasil uji asumsi Monte Carlo menunjukkan bahwa data remaja berdistribusi normal, dengan nilai 0,97 ($p>0,05$) untuk persepsi hubungan dengan ayah, dan 0,104 ($p>0,05$) untuk persepsi hubungan dengan ibu. Demikian pula, *internalizing problems* bernilai 0,099 ($p>0,05$) dan *externalizing problems* bernilai 0,108 ($p>0,05$), sehingga keduanya juga berdistribusi normal. Uji asumsi lainnya yang dilakukan selain uji normalitas adalah linearitas. Hasil menunjukkan bahwa variabel yang diteliti bersifat linear satu sama lainnya, yaitu model persepsi hubungan anak terhadap ayah dan *internalizing problems* memiliki nilai signifikansi 0,218 ($p>0,05$) dengan F sebesar 1,202. Persepsi hubungan anak terhadap ibu dan *internalizing problems* memiliki nilai signifikansi 0,388 ($p>0,05$) dengan F sebesar 1,607. Persepsi hubungan anak terhadap ayah dan *externalizing problems* memiliki nilai signifikansi 0,451 ($p>0,05$) dengan F sebesar 1,027. Persepsi hubungan anak terhadap ibu dan *externalizing problems* memiliki nilai signifikansi 0,203 ($p>0,05$) dengan F sebesar 1,233. Dengan demikian, keempat model dapat dikatakan linear.

Tabel 2 Kategorisasi persepsi hubungan orang tua dan anak, *internalizing* dan *externalizing problems* (*n*=114)

Table 2 Categorization of perceptions of parent-child relationships, internalizing problems, and externalizing problems (*n*=114)

Variabel Variable	Kategori Category		n	%	Min Min	Maks Max	Rataan Mean	SD
Persepsi hubungan dengan ayah <i>Perceptions of father-child relationship</i>	Rendah (low)	< 78,72	21	14,6	42	135	95,88	17,15
	Sedang (moderate)	78,72–113,03	103	71,5				
	Tinggi (high)	>113,03	20	13,9				
Persepsi hubungan dengan ibu <i>Perceptions of mother-child relationship</i>	Rendah (low)	< 61,02	26	18,1	35	90	71,97	10,94
	Sedang (moderate)	61,02–82,91	96	66,7				
	Tinggi (high)	>82,91	22	15,3				
<i>Internalizing problems</i>	Normal (normal)	0–6	48	33,3	1	20	9,18	4,55
	Agak tinggi (moderately high)	7–8	18	12,5				
	Tinggi (high)	9–10	22	15,3				
	Sangat tinggi (very high)	11–20	56	38,9				
<i>Externalizing problems</i>	Normal (normal)	0–8	91	63,2	0	16	7,34	3,33
	Agak tinggi (moderately high)	9–10	31	21,5				
	Tinggi (high)	11–12	12	8,3				
	Sangat tinggi (very high)	13–20	10	6,9				

Keterangan: Min=Minimal; Maks=Maksimal; SD= Standar Deviasi

Note. Min=Minimum; Max=Maximum; SD= Standard Deviation

HASIL

Gambaran Kategorisasi Ketiga Variabel Penelitian

Tabel 2 menyajikan data kategorisasi ketiga variabel penelitian yang diperoleh melalui analisis deskriptif. Secara umum, informasi yang tersaji menunjukkan bahwa mayoritas anak menilai hubungan mereka dengan ayah berada pada kategori sedang (71,5%), diikuti kategori rendah (14,6%) dan tinggi (13,9%). Artinya, mayoritas remaja menilai hubungan mereka dengan ayah cukup baik, sedangkan sebagian kecil menilai hubungan tersebut sangat baik atau kurang baik. Namun, besarnya standar deviasi menunjukkan adanya variasi yang cukup lebar antarpartisipan dalam menilai hubungan dengan ayah ($M=95,88$, $SD=17,15$).

Selanjutnya, terkait persepsi hubungan anak dengan ibu, data menunjukkan pola yang sama dengan persepsi hubungan mereka terhadap ayahnya, yaitu mayoritas berada pada kategori sedang (66,7%), diikuti kategori rendah (18,1%) dan tinggi (15,3%). Artinya, mayoritas remaja menilai hubungan mereka dengan ibu cukup

baik, sedangkan sebagian kecil menilai hubungan tersebut sangat baik atau kurang baik. Tingginya skor pada mayoritas remaja yang menilai hubungan dengan orang tua cukup baik dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah bias idealisasi, kecenderungan anak untuk mengidealikan sosok orang tua dan merasa harus taat serta patuh guna menghindari konflik, yang dianggap sebagai ciri hubungan yang baik. Kondisi ini menyebabkan anak menekan emosi negatif yang dirasakan dan tidak mengungkapkannya. Menariknya, sebaran data persepsi anak terhadap ibu relatif lebih kecil dibandingkan terhadap ayah, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi partisipan terhadap ibu cenderung lebih konsisten atau seragam di antara kelompok yang diteliti ($M=71,97$, $SD=10,94$).

Selanjutnya, terkait kondisi *internalizing problems* yang dialami oleh remaja, mayoritas berada pada kategori sangat tinggi (38,9%), diikuti kategori normal (33,3%), tinggi (15,3%), dan agak tinggi (12,5%). Artinya, banyak remaja mengalami *internalizing problems* pada tingkat yang sangat tinggi. Namun demikian, sebagian

Tabel 3 Hasil analisis regresi linear sederhana persepsi hubungan orang tua dengan *internalizing* dan *externalizing problems* pada remaja (n=144)

Table 3 Results of simple linear regression analysis of perception of parent-child relationships with internalizing and externalizing problems in adolescents (n=144)

Model	Sig	F	R ²
Persepsi hubungan dengan ayah dan <i>internalizing problems</i>	0,085	3,008	0,021
<i>Perceptions of father-child relationship and internalizing problems</i>			
Persepsi hubungan dengan ibu dan <i>internalizing problems</i>	0,000	19,843	0,123
<i>Perceptions of mother-child relationship and internalizing problems</i>			
Persepsi hubungan dengan ayah dan <i>externalizing problems</i>	0,669	0,183	0,001
<i>Perceptions of father-child relationship and externalizing problems</i>			
Persepsi hubungan dengan ibu dan <i>externalizing problems</i>	0,006	7,874	0,053
<i>Perceptions of mother-child relationship and externalizing problems</i>			

lainnya berada pada kategori normal tanpa gejala yang mengkhawatirkan, sementara sisanya menunjukkan gejala yang tergolong tinggi atau agak tinggi. Tingkat *internalizing problems* yang tinggi mengindikasikan remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini mengalami berbagai permasalahan psikologis, seperti kesepian, stres, kecemasan, depresi, dan gejala emosi negatif lainnya yang cenderung ditekan sehingga dapat mengganggu mereka secara internal. Hal ini terkonfirmasi dari nilai rerata yang tinggi ($M=9,18$, $SD=4,55$), yang menunjukkan bahwa partisipan mengalami gejala *internalizing problems* dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Tingginya *internalizing problems* yang teridentifikasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemampuan meregulasi diri, status sosial dan ekonomi, lingkungan, serta faktor keluarga.

Berbeda dengan *externalizing problems*, mayoritas partisipan berada pada kategori normal (63,2%), diikuti kategori agak tinggi (21,5%), tinggi (8,3%), dan sangat tinggi (6,9%). Artinya, mayoritas responden penelitian ini tidak menunjukkan gejala *externalizing problems* yang mengkhawatirkan. Namun demikian, sebagian responden menunjukkan gejala sedang hingga berat yang perlu diwaspadai, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan mereka yang berada pada kategori normal. Hal ini terkonfirmasi dari nilai rerata yang menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori normal dengan variasi yang kecil ($M=7,34$, $SD=3,33$). Tingkat *externalizing problems* yang tinggi mengindikasikan bahwa remaja partisipan penelitian ini mengalami berbagai masalah perilaku, seperti tindakan yang mengganggu, perusakan barang milik orang lain, hiperaktivitas, perilaku agresi, pencurian, dan berbagai perilaku merugikan lainnya. Di sekolah, *externalizing problems* dapat terlihat pada perilaku anak yang suka membantah, melawan, tidak mengikuti aturan atau melakukan

pelanggaran. Tingginya *externalizing problems* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi *internalizing problems*, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Peran Persepsi Hubungan terhadap Internalizing dan Externalizing problems

Tabel 3 menyajikan informasi mengenai peran persepsi hubungan anak dengan ayah terhadap *internalizing problems*, yang tidak terbukti signifikan ($p>0,01$), sedangkan persepsi hubungan anak dengan ibu terbukti memiliki peran signifikan ($p<0,01$). Artinya, berdasarkan perhitungan statistik, hubungan anak dengan ayah tidak berpengaruh terhadap berbagai masalah emosi yang dialami, sedangkan hubungan dengan ibu memiliki pengaruh yang signifikan. Data ini menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap kualitas hubungannya dengan ibu dapat memengaruhi berbagai permasalahan psikologis, dengan kontribusi sebesar 12,3 persen, sedangkan persepsi terhadap ayah tidak berpengaruh signifikan karena kontribusinya sangat kecil (2,1%).

Sementara itu, pada variabel persepsi hubungan anak dengan ayah terhadap *externalizing problems*, kontribusinya tidak terbukti signifikan ($p>0,01$), sedangkan persepsi hubungan anak dengan ibu terbukti memiliki peran signifikan ($p<0,01$). Artinya, berdasarkan perhitungan statistik, hanya persepsi anak terhadap kualitas hubungannya dengan ibu yang mampu memprediksi kemungkinan anak mengalami berbagai masalah perilaku yang mengganggu, dengan kontribusi sebesar 5,3 persen. Sementara itu, pada ayah, kontribusinya tidak terbukti signifikan karena sangat kecil (0,1%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi anak terhadap hubungannya dengan ibu berperan signifikan dalam memprediksi *internalizing*

problems dan *externalizing problems* pada remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Sementara itu, persepsi anak terhadap hubungannya dengan ayah tidak terbukti mampu memprediksi kedua masalah tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan peran antara ayah dan ibu sebagai figur orang tua dalam memengaruhi kondisi psikologis remaja. Hal ini sesuai dengan riset terdahulu yang menyatakan bahwa masalah kesehatan mental pada remaja lebih dominan dipengaruhi oleh kehangatan yang diperoleh dari ibu (Kullberg *et al.*, 2023), termasuk dalam cara anak mengelola emosi negatif yang dirasakannya (Ramadhianti & Alfiasari, 2017). Peran ayah dalam konteks ini dianggap kurang signifikan dibandingkan peran ibu (Syakarofath & Subandi, 2019). Namun demikian, secara umum penelitian ini mengonfirmasi bahwa kehadiran keluarga dapat memengaruhi kondisi kesehatan mental dan kondisi psikologis remaja (Demetriou, 2025), terutama pengalaman tidak menyenangkan yang diperoleh dari kedua orang tua (Bakhtiar *et al.*, 2023; Ristyanda *et al.*, 2024).

Temuan lain menunjukkan bahwa mayoritas remaja partisipan penelitian ini memiliki tingkat *internalizing problems* yang tinggi. Artinya, berdasarkan hasil *screening*, remaja partisipan terindikasi mengalami berbagai masalah psikologis, seperti depresi, kecemasan, kesepian, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta gejala somatik sebagai tanda *internalizing problems*. Gejala *internalizing problems* ini seringkali tersembunyi, sehingga sulit diidentifikasi dan ditangani (Stewart *et al.*, 2022). Berbeda dengan *externalizing problems*, yang lebih mudah teridentifikasi karena melibatkan perilaku yang mengganggu dan berdampak pada orang lain, seperti agresi, hiperaktivitas, dan perilaku merugikan lainnya (Petersen, 2024).

Dampak negatif tingginya *internalizing problems* pada remaja adalah meningkatnya kerentanan terhadap masalah psikologis kronis dan berulang, yang dapat memengaruhi kesehatan mental dalam jangka panjang. Remaja yang mengalami *internalizing problems*, selain mengalami depresi dan kecemasan, juga berisiko mengalami rendahnya harga diri dan kepuasan hidup (Schlack *et al.*, 2021), rendahnya prestasi akademik (Kulakow *et al.*, 2024), gangguan makan (Caqueo-Urízar *et al.*, 2021), hingga bunuh diri (Wang *et al.*, 2025). Oleh karena itu, kasus ini perlu mendapat perhatian agar dapat diidentifikasi lebih awal dan dicegah. Salah satu upaya pencegahannya adalah dengan memperhatikan faktor yang paling signifikan, yaitu keluarga, khususnya ayah dan ibu.

Peran ibu dalam memengaruhi kondisi psikologis remaja dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, ibu merupakan figur sentral dalam keluarga, sehingga kondisi kesehatan mental dan psikologisnya dapat berdampak pada kesehatan mental dan psikologis anggota keluarga lainnya (Matsuda *et al.*, 2021). Temuan ini diperkuat oleh riset yang menunjukkan bahwa stres yang dialami ibu, terkait peran, tanggung jawab, dan keterbatasannya, dapat menimbulkan stres pada anggota keluarga ketika diekspresikan secara negatif (Miklowitz *et al.*, 2025) dan bahkan dapat membentuk penilaian hubungan dengan anggota keluarga secara negatif (Syakarofath & Subandi, 2019). Kedua, berkaitan dengan kelekatan, beberapa studi menyebutkan bahwa ibu dianggap lebih dekat dengan anak-anaknya dibandingkan ayah (MacNeill *et al.*, 2023; Nisa *et al.*, 2022; Pinquart, 2023), sehingga emosi negatif maupun positif yang dirasakan ibu juga turut dirasakan oleh anak (Saragih & Metia, 2024). Anak yang dibesarkan oleh ibu yang bahagia cenderung memiliki kesehatan mental lebih baik dibandingkan anak yang dibesarkan oleh ibu yang mengalami stres, kecemasan, atau depresi. Artinya, ibu yang bahagia lebih mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga kualitas interaksi dan komunikasinya meningkat. Dengan demikian, anak cenderung mempersepsikan hubungannya dengan ibu secara lebih positif.

Tidak ditemukannya peran persepsi hubungan anak terhadap ayah dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, dalam konteks budaya, budaya patriarki yang banyak diterapkan di Indonesia membuat peran ayah kurang signifikan dalam pengasuhan dibandingkan ibu. Secara umum, ayah lebih sering digambarkan sebagai figur *economic provider* atau pencari nafkah utama dalam keluarga, dibandingkan sebagai pengasuh (Jeong *et al.*, 2023; Prastiyan, 2017). Memperkuat pernyataan tersebut, disebutkan bahwa ayah sebagai kepala keluarga umumnya bertanggung jawab mencari nafkah di luar rumah, sedangkan ibu fokus mengasuh anak-anak di rumah (Hasri, 2020; Hoffman *et al.*, 2020). Masyarakat cenderung menilai ayah lebih dominan sebagai pencari nafkah dibandingkan sebagai pendidik, pelindung, dan pemberi teladan, peran yang biasanya dilekatkan pada ibu (Hidayati *et al.*, 2011). Berdasarkan fenomena tersebut, laki-laki cenderung menghabiskan waktu di luar rumah sebagai pencari nafkah dan kurang memperhatikan tanggung jawab di rumah, terutama dalam pengasuhan anak, yang biasanya diserahkan

kepada ibu (Belir & Özbiler, 2024; Nisa *et al.*, 2022). Realitanya, peran domestik di rumah merupakan tanggung jawab yang seharusnya dijalankan bersama sebagai pasangan (Pilkauskas & Schneider, 2020).

Kurangnya keterlibatan ayah di rumah dalam pengasuhan membuat interaksi dengan anak tidak sebanyak interaksi yang terjalin dengan ibu. Hal ini juga dapat disebabkan oleh perceraian. Anak usia 18 tahun yang orang tuanya bercerai mayoritas mengikuti ibu, meskipun tren terkini menunjukkan bahwa *co-parenting* dapat dilakukan bersama-sama, tergantung pada alasan perceraian (Meyer *et al.*, 2024). Kondisi ini dapat mengurangi frekuensi konflik dengan ayah karena interaksi yang terbatas, sekaligus memperbesar peluang konflik dengan ibu karena intensitas interaksi yang lebih tinggi (Liu *et al.*, 2025; Nafisah *et al.*, 2023). Meski demikian, beberapa literatur menyoroti signifikannya kontribusi ayah dalam pengasuhan terhadap kondisi psikologis anak. Riset terdahulu menyebutkan bahwa semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan, anak akan memiliki modalitas personal yang kuat, sehingga lebih mampu beradaptasi, memiliki karakter yang kuat (Saragih & Metia, 2024), dan menjadi pribadi yang lebih baik (Nindhitia & Pringgadani, 2023). Artinya, meskipun pada penelitian ini keterlibatan ayah tidak terbukti signifikan secara statistik, peran ayah tetap tidak dapat diabaikan karena literatur konsisten menegaskan kontribusinya yang kuat dalam pembentukan karakter anak (Choi *et al.*, 2021). Oleh karenanya, temuan ini tetap dapat dijadikan dasar penguatan untuk mendorong peningkatan keterlibatan ayah di rumah, khususnya dalam pengasuhan.

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan, yaitu proporsi gender, sebaran wilayah, dan proses pengambilan data responden. Pertama, ketidakseimbangan proporsi gender partisipan dalam penelitian membatasi kemampuan menggeneralisasi temuan. Akibatnya, pola perbedaan gender tidak dapat teridentifikasi secara akurat. Kedua, sebaran wilayah partisipan yang kurang merata memungkinkan data dominan mencerminkan karakteristik wilayah tertentu, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah di Indonesia. Terakhir, proses pengambilan data yang dilakukan secara daring dapat menimbulkan bias seleksi. Hanya kelompok tertentu, misalnya remaja yang memiliki gadget, yang berkesempatan mengisi kuesioner, padahal remaja yang tidak memiliki gadget juga memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap hubungan dengan ibu terbukti dapat memprediksi *internalizing* dan *externalizing problems* pada remaja yang menjadi partisipan. Dengan kata lain, semakin positif persepsi anak terhadap kualitas hubungannya dengan ibu, semakin rendah kemungkinan anak mengalami *internalizing* maupun *externalizing problems*. Kondisi tersebut berbeda dengan temuan terkait ayah, yang tidak terbukti memiliki peran signifikan dalam memprediksi kedua jenis masalah tersebut. Fenomena ini dapat dijelaskan dari berbagai perspektif, salah satunya terkait tingkat keterlibatan ayah dan ibu dalam pengasuhan sehari-hari. Di Indonesia, yang mayoritas menganut budaya patriarki, ayah umumnya berperan sebagai pencari nafkah dan lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan finansial, sedangkan ibu fokus pada pengasuhan anak di rumah.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan pentingnya menyoroti peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak. Pertama, penelitian menegaskan pentingnya kehadiran penuh seorang ibu dalam pengasuhan, sehingga anak dapat mempersepsikan kualitas hubungan yang baik dan terhindar dari masalah emosi dan perilaku, seperti *internalizing* dan *externalizing problems*. Oleh karena itu, program intervensi untuk meningkatkan kesehatan mental remaja sebaiknya melibatkan kehadiran aktif ibu, terutama dalam hal memberikan kehangatan, kasih sayang, penerimaan, dan perlindungan dalam pengasuhan. Kedua, meskipun persepsi anak terhadap hubungan dengan ayah tidak signifikan secara statistik, literatur pengasuhan tetap menegaskan pentingnya peran ayah dalam membentuk karakter anak yang positif. Temuan ini tidak berarti peran ayah dapat diabaikan, tetapi menekankan perlunya pendekatan kontekstual, mengingat kondisi nyata di Indonesia, di mana ayah lebih sering berperan sebagai pencari nafkah daripada sebagai pemberi dukungan emosional di rumah. Pihak-pihak yang peduli dengan isu keluarga dan anak, seperti sekolah, lembaga layanan psikologi, dan LSM, dapat merancang intervensi yang meningkatkan keterlibatan ayah secara relasional, emosional, dan finansial. Ketiga, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi faktor risiko dan faktor protektif yang memprediksi *internalizing* dan *externalizing problems* pada remaja, sehingga upaya pencegahan dan penanganan dapat dilakukan secara lebih efektif. Selain itu, penelitian berikutnya sebaiknya mencakup sampel yang

lebih luas agar dapat mewakili seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Asiyani, G., Asiah, S. N., & Hatuwe, O. S. R. (2023). Pengaruh hubungan orang tua dan anak dalam pembentukan karakter anak. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 162–173. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Risksesdas)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Bakhtiar, B., Syakarofath, N. A., Karmiyati, D., & Widyasari, D. C. (2023). Peran adverse childhood experience terhadap internalizing problem dan externalizing problem pada remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(2), 277–292. <https://doi.org/10.22146/gamajop.77578>
- Belir, N., & Özbiler, S. (2024). Caregivers' gender as a moderator in the relationship between family quality of life and children's health-related quality of life. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 20(2), 208–220. <https://doi.org/10.1080/17450128.2024.2440336>
- Caqueo-Urízar, A., Urzúa, A., Flores, J., Irarrázaval, M., Núñez, D., Parra, C., & Ramírez, C. (2021). Relationship between eating disorders and internalized problems in Chilean adolescents. *Journal of Eating Disorders*, 9, 118. <https://doi.org/10.1186/s40337-021-00474-w>
- Choi, J., Kim, H. K., Capaldi, D. M., & Snodgrass, J. J. (2021). Long-term effects of father involvement in childhood on their son's physiological stress regulation system in adulthood. *Developmental Psychobiology*, 63(6), Article e22152. <https://doi.org/10.1002/dev.22152>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Delgado, E., Serna, C., Martínez, I., & Cruise, E. (2022). Parental attachment and peer relationships in adolescence: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), Article 1064. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031064>
- Demetriou, C. (2025). Family functioning and adolescents' mental health problems: A mixed-methods analysis of community and clinical samples. *International Journal of Developmental Science*, 19(1-2), 5–15. <https://doi.org/10.1177/2192001X251326198>
- Febriannor, M., Syakarofath, N. A., Widyasari, D. C., & Karmiyati, D. (2024). The role of emotional intelligence toward internalizing and externalizing problems in adolescents. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 10(1), 42–48. <https://doi.org/10.22146/gamajop.96089>
- Goodman, R., Meltzer, H., & Bailey, V. (1998). The strengths and difficulties questionnaire: A pilot study on the validity of the self-report version. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 7(3), 125–130. <https://doi.org/10.1007/s007870050057>
- Goodman, A., Lamping, D., & Ploubidis, G. B. (2010). When to use broader internalising and externalising subscales instead of the hypothesised five subscales on the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ): Data from British parents, teachers and children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 38(8), 1179–1191. <https://doi.org/10.1007/s10802-010-9434-x>
- Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. *Citra Ranah Medika*, 1(2), 9–19. <https://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id/index.php/crm/article/view/22>
- Hasri, M. M. (2020). Peran ayah dalam proses perkembangan anak (Kajian tafsir tematik). *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 1–15.

- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>
- Hoffman, J., Rosenfield, S., & Pleck, J. (2020). Fathers and work-family balance: Global perspectives. *Journal of Family Studies*, 18(4), 201–218.
- Jeong, J., Sullivan, E. F., McCann, J. K., McCoy, D. C., & Yousafzai, A. K. (2023). Implementation characteristics of father-inclusive interventions in low- and middle-income countries: A systematic review. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1520(1), 34–52. <https://doi.org/10.1111/nyas.14941>
- Judodihardjo, E., Satiadarma, M. P., & Soetikno, N. (2024). Peran keberfungsian keluarga sebagai moderator dalam hubungan antara pola asuh overprotektif dan tingkat kecemasan pada remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(3), 276–290. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.276>
- Kasenda, R. Y., Julia, S. S. P., Rusli, S. M. M., & Russu, P. F. (2023). Gambaran ketidakberfungsian keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja pada kasus pembunuhan di Kota Bitung. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 2196–2203. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6407>
- Kochanova, K., Pittman, L. D., & McNeela, L. (2022). Parenting stress and child externalizing and internalizing problems among low-income families: Exploring transactional associations. *Child Psychiatry & Human Development*, 53(1), 76–88. <https://doi.org/10.1007/s10578-020-01115-0>
- Kulakow, S., Mahlau, K., & Kocaj, A. (2024). The longitudinal relationship between internalizing and externalizing behavioral problems with academic achievement in elementary school. *Learning and Instruction*, 92, Article 101909. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101909>
- Kullberg, M.-L. J., Buisman, R. S. M., van Schie, C. C., Pittner, K., Tollenaar, M., van den Berg, L. J. M., Alink, L. R. A., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Elzinga, B. M. (2023). Linking internalizing and externalizing problems to warmth and negativity in observed dyadic parent-offspring communication. *Family Relations*, 72(5), 2777–2799. <https://doi.org/10.1111/fare.12847>
- Kusumawardhani, I. S., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2020). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan grit pada peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.20527/jk.v1i2.1550>
- Labella, M. H., & Masten, A. S. (2018). Family influences on the development of aggression and violence. *Current Opinion in Psychology*, 19, 11–16. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.03.028>
- Liu, J., Chen, X., & Lewis, G. (2011). Childhood internalizing behaviour: Analysis and implications. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 18(10), 884–894. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2850.2011.01743.x>
- Liu, Y., Guo, M., Dittman, C. K., Zheng, Y., Haslam, D. M., & Parenting and Family Support Centre, School of Psychology, The University of Queensland, Brisbane, QLD, Australia. (2025). A qualitative study of father involvement with their young children in mainland China. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1542136. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1542136>
- MacNeill, L. A., Zvara, B. J., & Anderson, S. E. (2023). Association between maternal closeness with parents and mother-toddler relationship quality. *Family Relations*, 72(4), 1363–1377. <https://doi.org/10.1111/fare.12910>
- Majid, B. N. U., Widyasari, D. C., Karmiyati, D., & Syakarofath, N. A. (2023). Relationship between parent-adolescent interaction and the likelihood of internalizing and externalizing problems among adolescents. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 28(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol2.8.iss1.art1>
- Marcel, I. (2022). Tinjauan atas gangguan tingkah laku pada anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, 49(7), 377–381. <https://doi.org/10.55175/cdk.v49i7.252>

- Matsuda, Y., McCabe, B. E., & Behar-Zusman, V. (2021). Mothering in the context of mental disorder: Effect of caregiving load on maternal health in a predominantly Hispanic sample. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*, 27(5), 373–382. <https://doi.org/10.1177/1078390320907693>
- Meyer, D. R., Salin, M., Lindroos, E., & Hakovirta, M. (2024). Sharing responsibilities for children after separation: A European perspective. *European Journal of Family Policy*, 1(1), 27–55. <https://doi.org/10.1080/28375300.2024.2423432>
- Miklowitz, D. J., Weintraub, M. J., Denenny, D. M., Merranko, J. A., & Hooley, J. M. (2025). Parental expressed emotion, family conflict, and symptom severity in adolescent offspring of parents with mood disorders. *Journal of Affective Disorders*, 389, Article 119620. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.119620>
- Nafisah, A. D., Pranoto, Y. K. S., & Nuzulia, S. (2023). The impact of father involvement in the early childhood problematic behavior. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 14–30. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.02>
- Nathasya, H., Nuraini, P., Thohiroh, S. Z. A., Salma, T., & Rozzaqyah, F. (2024). Analisis tingkat dan faktor penyebab depresi se Asia Tenggara. *Edu Research*, 5(1), 70–80. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i1.157>
- Neville, R. D., Madigan, S., Fortuna, L. R., Porche, M. V., & Lakes, K. D. (2025). Bidirectional associations between parent-child conflict and child and adolescent mental health. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2024.12.010>
- Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena fatherless dari sudut pandang wellbeing remaja (sebuah studi fenomenologi). *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Lu'lul Zahrohti, M. (2022). Perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(02), 244–255. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/view/68>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. McGraw-Hill.
- Peisah, C., Brodaty, H., Luscombe, G., Kruk, J., & Anstey, K. (1999). The Parent Adult-Child Relationship Questionnaire (PACQ): The assessment of the relationship of adult children to their parents. *Journal Aging and Mental Health*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.1080/13607869956415>
- Petersen, I. T. (2024, January 16). *Assessing externalizing behaviors in school-aged children: Implications for school and community providers*. Scanlan Center for School Mental Health. <https://scsmh.education.uiowa.edu/news/2024/01/assessing-externalizing-behaviors-school-aged-children-implications-school-and>
- Pilkauskas, N. V., & Schneider, W. J. (2020). Father involvement among nonresident dads: Does paternity leave matter? *Journal of Marriage and Family*, 82(5), 1606–1624. <https://doi.org/10.1111/jomf.12677>
- Pinquart, M. (2023). Attachment security with mothers and fathers: A meta-analysis on mean-level differences and correlations of verbal attachment measures. *Journal of Child and Family Studies*, 32, 3848–3859. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02585-1>
- Pradnyawati, D., & Ardjana, I. (2016). Gangguan tingkah laku pada anak. *Medicina*, 46(2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/medicina/article/view/18091>
- Prastiyanji, W. (2017). Peran ayah Muslim dalam pembentukan identitas gender anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergongsan Yogyakarta. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 203–216. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art6>
- Ramadhianti, N., & Alfiasari. (2017). Temperamen, interaksi ibu-remaja, dan kecerdasan emosi remaja pada keluarga dengan ibu bekerja di perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), 132–142.

- <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.132>
- Ristyanda, T. A., Wicaksana, B. S., & Syakarofath, N. A. (2024). Comparative study of adverse childhood experiences of adolescents in Indonesia. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 29(2), 213–228. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol29.iss2.art3>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saragih, Y. E., & Metia, C. (2024). Analisis dampak fatherless terhadap etika remaja awal di kecamatan medang deras. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 185–193. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).19100](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19100)
- Sari, T. P., Widayarsi, D. C., Karmiyati, D., & Syakarofath, N. A. (2025). Internalizing problems and perceived family social support among adolescents. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 10(1), 128–137. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v10i12025.128-137>
- Sawitri, L. S., Widayarsi, D. C., Karmiyati, D., Syakarofath, N. A., Mein-Woei, S., & Marsuki, N. (2024). Family communication patterns towards internalizing and externalizing problems in adolescents. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 12(1), 8–16. <https://doi.org/10.22219/jipt.v12i1.27387>
- Schlack, R., Peerenboom, N., Neuperdt, L., Junker, S., & Beyer, A. K. (2021). The effects of mental health problems in childhood and adolescence in young adults: Results of the KiGGS cohort. *Journal of Health Monitoring*, 6(4), 3–19. <https://doi.org/10.25646/8863>
- Sibuea, H. Y. P. (2023). *Upaya memperkuat perlindungan hak anak yang berkonflik dengan hukum*. Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian Setjen DPR RI. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isi_sepekan/lisu%20Sepekan---V-PUSLIT-Agustus-2023-215.pdf
- Stewart, S. L., Lapshina, N., Semovski, V., & Usova, A. (2022). Age, sex and relationship strengths: Internalizing symptom differences in children and youth within a clinical sample. *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 31(4), 189–201.
- Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Ardelia, B. W. (2020). Parenting styles and their impacts on child problem behaviors. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 269–285. <https://doi.org/10.14710/jp.19.3.269-285>
- Syakarofath, N. A., & Subandi, S. (2019). Ekspresi emosi keluarga dan persepsi hubungan orang tua-anak terhadap munculnya gejala perilaku disruptif remaja. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 230–244. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.230-244>
- Wang, J., Yang, Y., Chen, Y., Lin, H., Wang, T., Wang, Z., Chen, X., & Fu, C. (2025). Loneliness, internalizing and externalizing problems, and suicidal ideation among Chinese adolescents: A longitudinal mediation analysis. *Journal of Adolescent Health*, 76(1), 96–104. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.08.010>
- Wiguna, T., Manengkei, P. S. K., Pamela, C., Rheza, A. M., & Hapsari, W. A. (2010). Masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja di poliklinik jiwa anak dan remaja RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri*, 12(4), 270–277. <http://dx.doi.org/10.14238/sp12.4.2010.270-7>